



**PERSEPSI MASYARAKAT REMAJA ALASDOWO  
KECAMATAN DUKUHSETI KABUPATEN PATI  
TERHADAP MUSIK DANGDUT**

**SKRIPSI**

Disusun dalam rangka mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Chandra Dewi Krisdiyanti

PERPUSTAKAAN  
UNNES  
2501404052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI MUSIK  
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Chandra Dewi Krisdiyanti

Nim : 2501404052

Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas : FBS ( Fakultas Bahasa dan Seni )

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Persepsi Masyarakat Remaja Alasdowo kec. Dukuhseti kab. Pati ” ini benar-banar karya sendiri, yang dihasilkan melalui proses bimbingan, penelitian, diskusi dan ujian. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung, maupun sumber lainnya baik yang langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan skripsi. Dengan demikian, walaupun Tim Penguji dan Tim Pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh skripsi ini tetap menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Februari 2009

Chandra Dewi Krisdiyanti

2501404052

## PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Februari 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Rustono, M.Hum  
NIP. 131281222

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.  
NIP. 131993874

Pembimbing I

Penguji I

Drs. Wadiyo, M. Si  
NIP. 131764055

Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum  
NIP. 132005035

Pembimbing II

Penguji II

Drs. Syahrul S. Sinaga, M.Hum  
NIP. 131568880

Drs. Syahrul S. Sinaga, M.Hum  
NIP. 131568880

Penguji III

Drs. Wadiyo, M. Si  
NIP. 131764055

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

- ✚ Belajar dari masa lalu, menikmati hari ini, bersiap untuk hari esok, bersyukur tiap hari.
- ✚ Masalah menghasilkan kesabaran, kesabaran menghasilkan kegigihan, kegigihan menghasilkan watak, watak menghasilkan kekuatan.
- ✚ Terbaik dari cinta adalah kesetiaan, terbaik dari kasih adalah kejujuran, terbaik dari hati adalah ketulusan, dan terbaik dari persahabatan adalah kebersamaan.

(Eka Prasetyawan)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Ibukku dan Bapakku tercinta yang senantiasa berdoa untukku, kasih sayangmu akan selalu menghiasi setiap langkahku.
- ❖ Mbak Nunung, Mbak Ratih Yang selalu membantuku.
- ❖ Almamaterku tercinta.
- ❖ Seluruh teman-teman Sendratasik senasib seperjuangan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat taufik dan hidayah-Nya serta usaha penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik). Fakultas Bahasa dan Seni.

Tidak sedikit kesulitan yang penulis alami baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan tugas akhir ini. Berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya tugas akhir ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudjiono Sastro Atmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk studi di UNNES.
2. Prof. Dr. Rustono, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan

kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi dengan penuh kesungguhan.

4. Drs. Wadiyo, M. Si, dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan dorongan yang sangat besar dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Syahrul Syah Sinaga. M. Hum, dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayah dan ibuku tercinta yang telah memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Teman seperjuanganku Mba Nunung, Mbak Ratih, yang telah memberikan dorongan, semangat, dukungan serta semangat hidup untukku.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membalas amal kebaikan mereka. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat dipetik manfaatnya bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada umumnya dan mahasiswa Sendratasik pada khususnya.

Semarang, Februari 2009

Penulis

## SARI

Krisdiyanti, Chandra Dewi . 2009. *Persepsi Masyarakat Remaja Alasdowo Kab. Pati Terhadap Musik Dangdut* . Skripsi Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, FBS UNNES. Pembimbing I : Drs. Wadiyo, M. Si dan pembimbing II : Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.

Berkembangnya musik dengan sajian musik dangdut yang ada di desa Alasdowo menarik perhatian peneliti untuk dikaji lebih jauh. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa besar persepsi masyarakat remaja Alasdowo terhadap Musik dangdut Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat remaja terhadap musik dangdut. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat untuk pengembangan seni, terutama yang berhubungan dengan persepsi masyarakat remaja terhadap musik dangdut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat remaja Desa Alasdowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Teknik pengambilan data adalah sampel yang digunakan adalah *purposive* random sampling. Variabel penelitian adalah Persepsi Masyarakat Remaja Desa Alasdowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul kemudian ditabulasikan dan dipersentasekan dalam bentuk angka dan kata-kata.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, persepsi masyarakat remaja desa Alasdowo dalam penelitian ini masuk dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dalam analisis yang mengklasifikasikan dalam dua golongan masyarakat remaja yaitu masyarakat remaja awal dan masyarakat remaja akhir. Dalam analisis melalui tabulasi dalam bentuk angka, selisih angka yang ada tidak terpaut banyak yakni remaja awal mendapat angka 2604 sedangkan remaja akhir 2862 angka tersebut sama-sama masuk dalam kategori tinggi. Secara persentase dapat diketahui pula persepsi remaja awal adalah tinggi yang dapat ditunjukkan dengan angka 49,13% dan remaja akhir 43,69%. Persentase selebihnya terbagi dalam persepsi sangat tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk menjaga kelangsungan keberadaan musik dangdut di desa Alasdowo hendaknya masyarakat dalam berkesenian selalu menghindari dampak-dampak negatif yang ada agar persepsi masyarakat terhadap musik dangdut tidak negatif.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
SARI .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	5
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	7
A. Persepsi .....	7
B. Pengertian Masyarakat dan Remaja .....	13
1. Masyarakat .....	13
2. Remaja .....	15
3. Masyarakat Remaja .....	17
C. Musik Dangdut .....	17
1. Musik .....	17
2. Jenis-jenis musik .....	19
3. Musik dangdut.....	20
D. Pendekatan Sosiologi .....	22
E. Pengertian Aspek Sosial .....	23



BAB III METODE PENELITIAN .....	26
A. Pendekatan Penelitian .....	27
B. Populasi .....	27
C. Sampel .....	28
D. Variabel dan Operasional Variabel .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data .....	29
F. Analisis Data .....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	34
A. Gambaran Umum Kondisi Penelitian .....	34
B. Hasil Penelitian .....	36
1. Hasil rata-rata masyarakat remaja .....	36
2. Persepsi masyarakat remaja .....	38
3. Persepsi masyarakat remaja awal .....	39
4. Persepsi masyarakat remaja akhir .....	45
C. Pembahasan .....	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	55
A. Saran .....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	58
LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupannya, manusia mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam, baik kebutuhan jasmani yaitu sandang, pangan, tempat tinggal, serta kebutuhan rohani seperti pendidikan, agama, rekreasi, hiburan. Kedua kebutuhan tersebut bersifat saling melengkapi satu sama lain misalnya saja kebutuhan akan hiburan sebagai salah satu kebutuhan rohani, banyak sekali orang mencari hiburan sampai tidak segan-segan mengeluarkan materi yang tidak sedikit, salah satunya dengan cara menonton film di bioskop.

Di samping menonton film di bioskop-bioskop, mereka yang suka hiburan juga sering mencari hiburan di kampung-kampung contohnya musik dangdut, campur sari dan lain-lain. Itu dilakukan hanya untuk sekedar menghilangkan stress dengan cara berjoged.

Masyarakat atau publik yang mendengarkan suatu sajian musik dapat terdiri dari orang yang benar-benar faham tentang musik atau mungkin juga orang awam yang hanya sebagai pendengar dan penikmat saja. Orang-orang musikal mempunyai rasa keingintahuan yang lebih besar dari pada non musikal karena orang-orang yang musikal ingin mengetahui lebih jauh perkembangan musik bahkan sampai ingin

memainkan ataupun mengaransemen ulang musik yang sudah ada, sedangkan orang yang non musical hanya sebagai pendengar setia.

Berdasarkan perkembangan musik pada masa kini, muncul berbagai jenis musik hiburan salah satunya musik dangdut atau “ndangdut” atau juga disebut “pop melayu” yakni jenis musik yang pada awalnya muncul dengan dasar irama musik Hindustan. *Beat* gendang Hindustan, dengan hentakan atau liukan akhir yang menghasilkan bunyi “ndut” pada pukulan gendang yang cukup dominan dalam jenis musik yang berirama melayu ini pada akhirnya menjadi symbol, semacam *onomatophea* untuk menanamkan jenis musik ini “ndangdut”.

Aktualitas musik dangdut di dalam masyarakat tidak lepas dari peran, fungsi, dan kedudukannya. Musik dangdut yang berperan aktif dalam komunitas tertentu serta digemari oleh masyarakat di berbagai daerah mampu berperan sebagai satu pertunjukan musik yang digemari oleh remaja juga memiliki fungsi bagi para remaja tersebut yang umumnya sebagai hiburan atau tontonan. Disela-sela fungsi pertunjukan musik dangdut sebagai hiburan tak lain juga fungsi sosial lainnya akan dapat dilakukan sebagai sarana komunikasi dengan muatan misi pembangunan, perjuangan, politik, promosi, dan lain sebagainya.

Keberlangsungan musik dangdut dalam masyarakat yang tampak semakin berkembang dan semarak, maka kedudukan musik dangdut yang semula dianggap sebagai musik rakyat yang umumnya disukai oleh

golongan menengah ke bawah, namun dalam perkembangannya menjadi musik populer yang mulai banyak digemari oleh golongan menengah keatas. Adanya perkembangan ini, musik dangdut semakin tampak senantiasa diminati dan dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat. Hal ini dapat disimak dari adanya berbagai pementasan musik dangdut yang ada di desa Alasdowo kecamatan Dukuhseti kabupaten Pati. Penduduk Alasdowo merupakan penduduk yang umumnya termasuk dalam kategori golongan menengah ke bawah, tidak ada perbedaan yang mencolok antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainya. Jadi tidak heran setiap ada acara resepsi pernikahan, sunatan atau acara yang lain pasti warga desa Alasdowo sering menyajikan musik dangdut. Masyarakat desa Alasdowo banyak yang bermata pencaharin sebagai seorang petani, nelayan dan pedagang. Ada juga yang menjadi seorang pegawai negeri. Dengan perbedaan seperti itu tidak menyurutkan warga desa Alasdowo untuk menyajikan musik dangdut. Karena musik dangdut pada saat ini sedang gegap gempitannya.

Telah dijelaskan di atas bahwasan nya musik dangdut yang keberadaanya di tengah-tengah masyarakat pada khususnya di Alasdowo, sebagai salah satu pertunjukan yang digemari oleh remaja. Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap yang kritis karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini gejolak darah mudanya

sedang bangkit, keinginannya untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan-pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya (Purwoko,2001:7). Dalam masa ini remaja akan mencari figure orang lain di rumah yang dirasa paling baik bagi dirinya seperti guru, tokoh agama, tokoh seniman, dan lain-lain. Remaja merupakan baris pertama dalam kegemarannya menonton dan melihat musik dangdut. Bila ada pertunjukan musik dangdut yang membawakan sebuah lagu yang disenangi dan figur tokoh yang diidolakan, tanpa ragu-ragupun berbondong-bondong mereka berangkat untuk melihat pertunjukan musik dangdut dan melihat penampilan tokoh penyanyi yang diidolakannya.

Penampilan para penyanyi dangdut perempuan dengan pakaian seksi dan goyongannya yang erotis pada setiap pertunjukan dangdut nampaknya tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan hal yang diusahakan baik oleh para penyanyi itu sendiri maupun oleh pihak-pihak lain yang ingin mengeruk keuntungan. Bagi para kapital atau para orang bisnis, penyanyi dangdut perempuan merupakan daya tarik tersendiri oleh para remaja. Pada masa ini, remaja mulai tertarik sama lawan jenisnya, merasakan getaran-getaran yang menyenangkan bila bertemu dengan lawan jenis yang disukainya atau yang diidolakan. Bila tak melihatnya berdendang dalam suatu aksi panggungnya maka

kecenderungan yang akan dialami sukar tidur, dan agak gelisah maupun kecewa karena terus terbayang pujaan hatinya.

Para remaja sangat antusias dalam melihat pertunjukan musik dangdut, di samping sang idola yang ditunggu-tunggunya, hentakan irama musik pun menghanyutkan perasaan. Hentakan irama kendang semakin menghanyutkan suasana di sekitarnya, kendang yang dimainkan musisi, mengajak remaja untuk menghentakkan kaki dan menggoyangkan tubuh sesuai dengan alunan lagu yang dibawakan penyanyi dengan tarif yang relatif murah tidak diragukan lagi, persepsi remaja dalam pertunjukan musik dangdut segera menuju tempat yang disediakan oleh pihak-pihak yang mengadakan pertunjukan musik dangdut.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor yang melatar belakangi permasalahan penelitian ini adalah adanya keinginan peneliti untuk mengkaji tentang persepsi masyarakat remaja Alasdowo terhadap Musik Dangdut.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah “Seberapa besarkah persepsi masyarakat remaja awal dan masyarakat remaja akhir Desa Alasdowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati terhadap Musik Dangdut?.

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, dapat disampaikan suatu tujuan penelitian ini yakni untuk mendiskripsikan persepsi masyarakat Alasdowo kecamatan Dukuhseti kabupaten Pati terhadap musik dangdut.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis kajian ini untuk pengembangan seni, terutama yang berhubungan dengan persepsi masyarakat remaja terhadap Musik Dangdut, untuk digunakan sebagai kajian lebih lanjut oleh berbagai pihak yang kompeten.
2. Manfaat praktis kajian ini dapat juga memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat untuk digunakan sebagai kebijakan dengan hal-hal yang berhubungan dengan persepsi masyarakat remaja utamanya masyarakat alasdowo kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati terhadap Musik Dangdut.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

Persepsi adalah proses penerimaan seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Kayam (dalam Mahmud, 1989:24) mengatakan bahwa persepsi adalah kemampuan mengorganisasikan pengamatan, karena objek itu selalu dalam kedudukan berhubungan dengan benda atau situasi lain. Persepsi bermula dari hasil kegiatan indera pada individu ketika mendapat rangsangan atau berdasarkan stimulus mengenai alat inderanya yang berupa pandangan, pendapat, maupun penilaian terhadap objek tertentu sehingga terbentuknya bayangan yang dapat disadari.

Persepsi menurut Shodily adalah suatu proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu baik secara indera penglihatan, indera peraba, dan sebagainya sehingga menghasilkan suatu tanggapan atau pikiran (1990:2684).

Sementara itu Prabowo memberikan pengertian bahwa persepsi adalah proyeksi hasil penginderaan yang berupa gambaran tentang lingkungan sekitarnya (Koentjaraningrat, 1996:99). A.G Pringgodigdo (1972:866) dalam *Ensiklopedia Umum* mengemukakan bahwa persepsi



adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu baik secara indera penglihatan, peraba, dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu sendiri.

Persepsi menurut Sudiana (1986:11) adalah proses seseorang dalam memelihara kontak dengan lingkungannya, atau suatu proses penerimaan rangsang inderawi dan penafsirannya. Berkaitan dengan hal tersebut Kartini Kartono (1984:77) menerangkan, bahwa persepsi adalah pengamatan secara global yang belum disertai kesadaran, subjek dan objeknya pun belum dibedakan. Selanjutnya menurut Lindzey and Aronson (1975:395) yang dimaksud dengan persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengetahui ciri-ciri atau sifat-sifat pihak lain. Diterangkan bahwa persepsi bermula dari biologi, yang berarti hasil kegiatan indera ketika mendapat rangsangan dari sesuatu objek yang visual. Kemudian konsep tersebut digunakan oleh ilmu jiwa yang memberi bagi pengetahuan seseorang mengenai sesuatu objek. Roger sebagaimana dikutip oleh Lawrence A. Parvin (1970:29) beranggapan bahwa individu memandang dunia sekitarnya secara unik, sehingga terbentuklah suatu dunia fenomena yang unik pula pada benak individu tersebut. Dalam fikiran individu ini terbentang suatu gambaran konfiguratif yang merupakan hasil simbolisasi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Persepsi setiap orang dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Hal ini menurut Krech dkk (1962:17-18) karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu objek selaras dengan berbagai faktor determinan yang berkaitan dengan individu tersebut, dijelaskan bahwa ada 4 faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seorang individu, yaitu: 1) lingkungan fisik dan sosial, 2) struktur jasmaniah, 3) kebutuhan dan tujuan hidup, dan 4) pengalaman masa lampau.

Selaras dengan hal ini di atas, menurut Desireto sebagaimana dikutip oleh Rakhmat (1976:29) persepsi adalah penafsiran terhadap suatu objek, peristiwa atau informasi, yang dilandasi oleh pengalaman hidup orang yang melakukan pengalaman itu. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.

Persepsi memberi makna pada stimuli inderawi. Pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan disebut persepsi (Rakhmat, 1985:64) maka persepsi tidak ditentukan oleh karakteristik yang menerima respon stimuli (Rakhmat, 1985:64). Menurut Depali dan Colin (1980) bila seseorang mengatakan kepada yang lain tentang apa yang dilihat atau didengarnya disertai dengan bagaimana tanggapannya, maka masalah ini disebut persepsi (Rohidi, 1988:7).

Dimiyati Mahmud (1989:412) menyatakan bahwa persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak tentang situasi sekarang dalam arti pengalaman-pengalaman yang telah lalu. Menurut Irwanto, persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berupa: perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsangan/stimulus, nilai-nilai dan kebutuhan hidup, serta pengalaman terdahulu (Irwanto, 1986:96).

Kartini Kartono juga menjelaskan bahwa persepsi sebagai proses perceptual dimulai dengan perhatian yaitu merupakan proses pengamatan yang selektif. Faktor-faktor perangsang yang penting dalam pembuatan adalah: perubahan, intensitas ulangan, kontak, dan gerak. Faktir-faktor yang penting adalah: minat, kepentingan, dan kebiasaan yang memperhatikan yang telah dipelajari. Persepsi merupakan tahap kedua dalam mengamati mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek dan kejadian (Kartini Kartono, 1981:658).

Seseorang dalam mengamati suatu objek atau benda melalui alat indera dengan menaruh suatu perhatian, baik yang dilihat, di dengar maupun diraba. Dari situ perhatian tersebut, kita sebagai pengamat melalui penglihatan maupun pendengaran akan melahirkan suatu persepsi atau tanggapan suatu objek. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi yaitu pertama, faktor perhatian, kedua faktor fungsional, ketiga faktor struktural. Menurut Kayam (dalam Mahmud, 1989:230), perhatian adalah proses mental ketika stimulasi yang

lain melemah. Dari perhatian seseorang terhadap objek tersebut akan memberikan suatu penilaian.

Faktor fungsional yaitu faktor yang berasal dari pengalaman masa lalu yang sering disebut sebagai faktor personal. Tanpa memiliki pengalaman masa lalu seorang individu tidak akan dapat menerima maksud dari pesan-pesan yang diterimanya. Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli Fisik dan efek-efek syarat yang ditimbulkan pada system syarat individu. Dalam memahami suatu peristiwa tidak dapat memiliki fakta secara terpisah, melainkan harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Dengan demikian suatu persepsi dari objek merupakan hasil pengamatan atau penglihatan akibat stimuli (rangsangan) suatu objek tertentu.

Menurut Kimbal Young (1958:59), memberikan batasannya tentang persepsi yang berbunyi sebagai berikut: *"perception refers to the activity of sensing interpreting, and appreciating object both physical and social"*. (persepsi berkenaan dengan kegiatan merasa, menafsirkan dan mengapresiasi objek fisik maupun objek sosial).

Proses persepsi timbul karena dua faktor yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalam system nilai, tujuan dan kepercayaan, serta tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Sedangkan

faktor eksternal berupa lingkungan. Faktor internal cenderung bersifat subjektif, dan faktor eksternal sebagai objek persepsinya.

Dalam hubungannya dengan persepsi, Thoha (1986:139) berpendapat sebagai berikut:

“Persepsi itu adalah lebih kompleks dan luas kalau dibandingkan dengan penginderaan. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi penyusunan dan penafsiran walaupun persepsi sangat tergantung pada penginderaan data, proses kognitif, atau mengubah secara sempurna data tersebut” (Thoha, 1986:139).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diberikan simpulan bahwa persepsi adalah suatu proses mental (psikologis) seseorang dalam upaya mengenal selalu melalui alat indera yang menghasilkan berupa: gambaran, anggapan kesan, ataupun pendapat tentang objek yang dipersepsikannya.

Dalam upaya mengenal sesuatu, meliputi aktifitas mengolah sesuatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu objek sehingga didapat suatu pengertian dan pemahaman tentang stimulus, sehingga dapat menyeleksi, menyusun dan menafsirkan data secara tepat.

## B. Pengertian Masyarakat dan Remaja

### 1. Masyarakat

Salah satu definisi dari masyarakat adalah *a union of families* atau kumpulan dari keluarga (Chaeruddin, 2002:25). Koenjaraningrat (1990:68) istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *Syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Bahasa Arab *masyaraka* berarti saling bergaul sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Society*, yang berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti kawan.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Masyarakat merupakan kelompok-kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Menurut Hartono (1984:59) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relative mandiri yang sudah bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Masyarakat mempunyai beberapa arti, di antaranya: a) manusia yang hidup bersama, b) bercampur untuk waktu yang lama, c) mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang lama, d) mereka merupakan suatu system hidup bersama (Soekanto, 2002:24). Menurut Hasan Shadily (1989:89) dalam bukunya *Sosiologi untuk Masyarakat*

Indonesia, masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dipertegas oleh Ralph Linton yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama hidup dan kerja sama, sehingga mereka itu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya dalam suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Pengertian masyarakat dapat disimpulkan oleh penulis, yakni kesatuan individu atau sekelompok manusia yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, menempati suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu yang lama dan sudah saling berinteraksi dan mengenal satu dengan yang lainnya, biasanya mempunyai adat tradisi dan kebiasaan yang sama serta sikap dan perasaan persatuan yang sama pula. Dengan adanya ciri dan syarat masyarakat, maka masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi diantara mereka ditandai dengan adanya hubungan satu dengan yang lainnya. Paling tidak setiap individu sebagai anggota masyarakat mempunyai kesadaran dan keberadaan individu yang lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya.

## 2. Remaja

Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin yang berarti primitive dan tumbuh menjadi dewasa (Hariyadi, 1999:6). Bahasa primitive memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dalam rentang kehidupan anak. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan produksi. Istilah *adolescence* seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan umur, social, dan fisik (Hurlock Hariyadi, 1999:6).

Sedangkan menurut Hariyadi (1999:11) remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak dan masa kehidupan orang dewasa. Dipertegas Purwoko (2001:7) bahwa remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia, tahap ini merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milik orang tua dengan maksud untuk menemukan siapakah dirinya. Erikson (dalam Hariyadi, 1996:61) menamakam proses tersebut sebagai proses untuk mencari ego.

Deberse dalam Hariyadi, (1996 : 61) berpendapat bahwa remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang lain



dewasa yaitu originalitas bukan identitasnya. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak tetapi juga tidak termasuk dalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara golongan anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi sosial maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan anak yang harus menentukan tempatnya dalam masyarakat. Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial, karena dalam masa remaja dapat ditemukan dua hal yaitu keadaan akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan. Kesadaran akan kesunyian ini menyebabkan remaja berusaha mencari pergaulan.

Dalam hal ini Simanjutak dan Pasaribu dalam Hariyadi, (1996 :62) merumuskan arti gerakan pemuda sebagai keinginan pemuda untuk menemukan suatu bentuk diri. Inilah ciri atau karakteristik remaja yang pertama. Karakteristik yang kedua ialah memilih nilai sosial, remaja akan menyesuaikan diri dengan keadaan atau menetap pada pendiriannya dengan segala akibatnya. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, menuntut norma-norma sosial yang mutlak, sekalipun segala sesuatu yang telah dicobanya gagal.

Jadi remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan merupakan tahap dalam kehidupan manusia. Biasanya pada masa ini seseorang berusaha melepaskan diri dari orang

tuanya untuk memenuhi jati dirinya. Di sini remaja di bagi menjadi dua, yaitu masyarakat remaja awal dan masyarakat remaja akhir. Selanjutnya Hurlock (dalam Andi Mappiare, 1982:13) yang dimaksud remaja awal dapat dilihat dari rentangan usia 13 sampai 21 tahun yang dibagi pula dalam masa remaja awal 13 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 25 tahun.

Mappiare (1982: 31-39) menjelaskan bahwa remaja awal mempunyai ciri-ciri antara lain keadaan perasaan dan emosinya tidak stabil, organ-organ seks telah matang, kemampuan mental atau kemampuan berfikir mulai sempurna namun lebih dikuasai emosionalnya. Sedangkan remaja akhir mempunyai ciri-ciri antara lain kestabilan dalam aspek-aspek fisik dan psikis mulai meningkat , mempunyai sikap pandangan yang lebih realistis, menghadapi masalah lebih matang, perasaan menjadi lebih tenang. Selanjutnya diterangkan oleh Melly (1987:1), bahwa masa remaja merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa.

### 3. Masyarakat Remaja

Masyarakat remaja adalah sekelompok atau sekumpulan manusia berumur antara 13-25 tahun yang merupakan kesatuan individu yang menempati suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu yang lama, sudah

saling mengenal dengan satu dengan yang lainnya dan mempunyai tradisi dan kebiasaan yang sama.

Dalam kajian ini diteliti masyarakat remaja Alasdowo, yakni sekelompok atau sekumpulan manusia berumur antara 13-25 tahun yang hidup bersama dalam kurun waktu tertentu serta menempati daerah atau kawasan Alasdowo, menjadi satu wadah kesatuan dalam kehidupan sosialnya dan berinteraksi satu sama lainnya.

### C. Musik Dangdut

#### 1. Musik

Musik sebagai cabang dari seni merupakan karya manusia yang sengaja dibuat untuk mengungkapkan gejolak-gejolak perasaan jiwa manusia. Kata musik berasal dari kata Yunani "*mousike*" kemudian dari bahasa Latin "*musike*". Jadi dari perkataan musika maka lahirlah kata musik. Menurut *Mitthologi* Yunani Kuno musica maksudnya "seni dari kaum muzen".

Musik adalah seni yang melatar belakangi waktu yang mampu mengungkapkan nuansa kehidupan seperti kegembiraan, kesenian, kepahlawanan, kemesraan dan lain sebagainya. Di dalam tersimpan daya krestifitas. Musik aalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur harmoni keselarasan yang indah (Sumarto,1989:5).

Musik merupakan curahan kekuatan tenaga batin dan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerak rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama (Lauarila, 1989:9) menurut Aristoteles musik adalah curahan kekuatan tenaga batin dalam kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerak rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama.

Musik itu lahir tidak akan terlepas dari pengaruh peradapan manusia yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu, perubahan musik dan perkembangan dari dulu sampai sekarang telah melahirkan bermacam-macam jenis musik . nama-nama dan jenis musik itu banyak sekali terkadang sampai melebihi dari kenyataan musik itu sendiri. Oleh karena adanya berbagai segi atau dasar penamaan terhadap jenis musik yang sama (Suharto, 1987:113).

Musik sebagai bagian dari seni mempunyai unsure-unsur yang khas seperti yang dikemukakan oleh Jamalus (7988:1) bahwa musik adalah hasil karya seni bunyi yang diwujudkan dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang irama, melodi, harmoni, bentuk dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan-perasaan penciptanya.

## 2. Jenis-jenis Musik

Musik seperti seni juga mengalami masa-masa dinamika sesuai dengan perkembangan dan peradaban jaman. Dalam perkembangannya

musik mempunyai dua jenis diantaranya yaitu: Jenis musik ditinjau dari zamannya dan Jenis musik ditinjau dari iramanya.

### 3. Musik Dangdut

Musik dangdut atau "*ndangdut*" atau disebut juga pop melayu adalah jenis musik yang pada awalnya muncul dengan dasar irama melayu yang kemudian terpengaruh oleh nada atau *beat* irama musik Hindustan. *Beat* adalah gendang Hindustan dengan hentakan dan liukan akhir yang menghasilkan bunyi "*ndut*" pada pukulan gendang yang cukup dominan dalam jenis musik yang berirama melayu ini pada akhirnya menjadi symbol, semacam *anomathopea* untuk menamakan jenis musik ini "*ndangdut*".

Lagu dangdut biasanya sensual dan mendayu. Lirik lagu mengenai cinta, derita, kesedihan, isinya berupa nasehat agama, atau kritik dan sendirian. Berbeda dengan lirik keroncong yang cenderung puitis, lirik dangdut berani langsung keinti masalah, menghindari ungkapan bias dan klas. Penggemar dangdut berasal dari kalangan muda. Musik ini mengungkapkan rasa kesal kalangan muda terhadap ketidakadilan dalam masyarakat. Gaya musik dangdut sangat populer dan memiliki pengaruh sangat besar pada periode Orde Baru. Khususnya tahun 1975-1981, musik ini didominasi oleh denyut irama tarian (*joget*) ditujukan pada mereka usia muda yaitu para remaja. Ciri tersendiri dalam membawakan musik ini yaitu cengkakan yang mendayu dan ditambah

detak atas ketukan gendangnya yang disebut blenggo. Dari liorik dan melodinya berkesan mendayu dengan sengkokan-cengkokan yang penuh lekukan memanjang pada akhir kalimatnya.

Dangdut adalah jenis musik dan irama musik yang merakyat di Indonesia. Lagu-lagu dangdut pada umumnya mempunyai keunikan tersendiri, baik bagi pendengarnya maupun pemainnya. Musik dangdut pada umumnya memiliki instrument lain yang membedakan dengan jenis musik lain yaitu dengan adanya kendang, suling dan tambourin.

Musik dangdut mulai lebih terkenal pada tahun 1960 an dengan pemunculan seorang bintang Ellya Khadam dengan lagu *hits* nya "Boneka Dari India" sehingga bermunculan bintang-bintang lainnya dengan lagu dan irama yang sejenis, pemunculan musisi ini diduga sejalan dengan derasnya film-film India yang masuk di Indonesia pada tahun tersebut (Lohanda, dalam Sedyawati, 1983:139:140).

Musik dangdut yang berperan aktif dalam komunitas tertentu serta digemari oleh masyarakat di berbagai daerah mampu berperan sebagai satu pertunjukan tunggal atau berdiri sendiri seperti halnya jenis musical lainnya. Demikian halnya dengan keberadaan musik dangdut di masyarakat sebagai salah satu pertunjukan musik yang digemari oleh remaja juga memiliki fungsi bagi remaja tersebut yang umumnya sebagai hiburan atau tontonan.

#### D. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan (Soekanto, 1990:15).

Pendekatan sosiologi terhadap karya seni yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi seni. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda dengan sosiosen, pendekatan sosilogis, atau pendekatan sosio cultural terhadap seni. Pendekatan sosiologis pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu. Namun semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap seni sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh seniman sebagai anggota masyarakat (Damono, 1998:95).

Dalam hal lain Damono juga mengemukakan bahwa suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi adalah kenyataan bahwa seorang penyair "*seniman*" umumnya itu senantiasa hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Alam bentuknya yang paling nyata ruang dan waktu tertentu itu adalah masyarakat atau sebuah kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi. Dalam konteks ini

bukanlah sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan.

Pernyataan di atas sebenarnya juga menyiratkan bahwa seorang penyair hakikatnya adalah seorang anggota masyarakat. Oleh karena itu ia terikat oleh status sosial tertentu. Itulah sebabnya seni dapat dipandang sebagai institusi sosial yang menggunakan medium bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan produk sosial sebagai system nada yang bersifat arbiter. Seni menampilkan menggambarkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

#### **E. Pengertian Aspek Sosial**

Pengertian aspek sosial akan dikaitkan dengan istilah sosial. Istilah sosial memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Istilah sosial juga dianggap sebagai lawan istilah individual. Sosial berarti kelompok yang berkonotasi masyarakat (Society) dan (Community). Implikasi suatu kelompok bukanlah sekedar penjumlahan individu, sehingga apa yang dirasa baik bagi individu belum tentu baik bagi kelompok secara keseluruhan (Diana,1992:10).

Menurut Dimiyati (1989:55) perkataan sosial berasal dari kata *socius* yang berarti teman atau pihak lain dalam suatu hubungan. Maka dapat dinyatakan pula bahwa istilah sosial dapat berkaitan pula dengan



hubungan manusia. Manusia selalu berhubungan dengan manusia lain. Manusia tidak dapat hidup terpisah dari manusia lain. Dengan perkataan lain, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lain.

Dalam pendekatan sosiologi gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, proses sosial, perubahan sosial, dan kebudayaan, serta perwujudannya. Namun dalam kenyataannya, tidak semua gejala-gejala tersebut berlangsung secara normal sebagaimana dikehendaki oleh masyarakat. Gejala yang tidak dikehendaki tersebut merupakan gejala abnormal atau pelajaran patologis yang selanjutnya disebut masalah sosial.

Masalah sosial tersebut berbeda dengan problema lainnya di masyarakat, karena masalah-masalah sosial berhubungan erat dengan nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkutan paut dengan hubungan antar manusia dan didalam kerangka bagian-bagian kebudayaan dan normative. Dengan demikian, masalah-masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial yang mencangkup pula segi moral, karena untuk dapat mengklasifikasikan suatu persoalan sebagai masalah sosial harus di gunakan penilaian sebagai pengukurannya.

Walaupun sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan, namun juga perlu mempelajari masalah-masalah sosial. Dengan demikian

sosiologi juga berusaha mempelajari sosial sebagai kejahatan, konflik antar ras, kemiskinan, perceraian, pelacuran delinkuensi anak dan sebagainya. Hanya dalam hal ini, sosiologi bertujuan untuk menemukan sebab-sebab terjadinya masalah sosiologi tidak terlalu menekankan pada pemecahan atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut (Soekanto, 1989:397).



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam usaha melakukan segala sesuatu agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien harus menggunakan metode. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Poerwadarminta, 1988:580). Sedangkan penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Poerwadarminta, 1988:1028).

Pada dasarnya metode penelitian adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, untuk mencapai tujuan yang ditentukan, diawali dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Peranan metode penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain,

metode penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif atau penelitian non hipotesis. Di sini karena hanya mendeskripsikan sebuah variabel yaitu Persepsi Masyarakat Remaja di Desa Alasdowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

Dalam penelitian ini digunakan populasi, sampel, teknik pengumpulan data, ukuran sampel, variabel dan operasional variabel serta analisis data yang akan dikemukakan sebagai berikut:

#### **B. Populasi**

Dalam pandangan Sugiyono (1997:57) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti (Arikunto, 1998:115). Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan Sugiyono dan Ari Kunto tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja Alasdowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, yang

jumlah remajanya sebanyak 60 orang. Kriteria remaja dari populasi ini adalah berdasarkan tinjauan umur 13 th sampai dengan 25 th dan belum menikah.

### **C. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2003:55). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang pengambilannya dilakukan secara *purposive* (sampel bertujuan). Sampel dalam penelitian ini dibagi dalam dua golongan yaitu masyarakat remaja awal dan masyarakat remaja akhir, masyarakat remaja awal jumlahnya 15 orang dan masyarakat akhir 15 orang.

### **D. Variabel dan Operasionalisasi Variabel.**

Variabel penelitian ini adalah variabel persepsi, lengkapnya adalah persepsi masyarakat remaja desa Alasdowo terhadap musik dangdut. Selanjutnya variabel ini dibedakan menjadi dua sub variabel, yakni persepsi masyarakat remaja desa Alasdowo terhadap musik dangdut golongan remaja awal dan persepsi masyarakat remaja Alasdowo terhadap musik dangdut dari golongan remaja akhir.

Golongan peminat musik dangdut merupakan golongan yang memiliki kecenderungan, ketertarikan yang lebih dalam mengkonsumsi

jenis musik dangdut. Dimensi yang menunjukkan adanya persepsi masyarakat ini adalah dimensi penilaian, tanggapan, dan pendapat.

Variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi nilai baik dalam jenisnya maupun tingkatannya (Hadi, 1992:224) dalam (Suharsini, 1996:99) variabel adalah objek penelitian yang bervariasi atau apa yang menjadi titik perhatian variabel. Bisa juga dikatakan variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai.

Penelitian ini adalah persepsi masyarakat remaja Desa Alasdowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Operational Variabel Persepsi berkait dengan pengetahuan, tanggapan, penerimaan, gambaran, pengamatan, pandangan, pendapat, penilaian, pikiran, bayangan, penafsiran, respon pikiran, perhatian, pengertian tentang musik dangdut. Dalam pembuatan angket pengetahuan masuk pada nomor 1-4, tanggapan 5-8, penerimaan 9-13, gambaran 14-17, pengamatan 18-22, pandangan 23-26, pendapat 27-30, penilaian 31-35, pikiran 36-40, bayangan 41-46, penafsiran 47-50, respon pikiran 51-54, perhatian 55-58 dan pengertian 59-61.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian guna mendapatkan informasi yang diharapkan dapat dilakukan dengan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer.

Prosedur pengumpulan data primer dilakukan dengan kuesioner atau angket. Pembuatan kuesioner berpijak dari konsep persepsi terhadap musik dangdut yang dijabarkan dalam dimensi-dimensi persepsi terhadap musik dangdut. Gerak selanjutnya dari dimensi-dimensi yang ada dirincikan lagi dalam indikator untuk dibuat pernyataan yang harus diisi oleh responden. Kuesioner disusun berdasarkan *Likert Summated Rating*, dengan empat alternatif jawaban. Disini penulis menggunakan alat pengumpul data berupa angket.

Angket merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden (Rachman, 1999:85). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket yang berisi pernyataan-pernyataan dengan disertai jumlah alternatif jawaban yang disediakan. Tujuan peneliti menggunakan angket dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang persepsi masyarakat remaja Alasdowo kecamatan Dukuhseti kabupaten Pati.

Model angket yang diberikan pada responden adalah model pernyataan. Alternatif item pernyataan ada dalam item angket perumusannya disusun secara berurutan dan berjenjang dari yang tertinggi hingga terendah. Oleh karena itu simbol angka secara berurutan juga berjenjang yang ditetapkan secara interval berurut dari 4, 3, 2, 1. Secara berurutan jawaban alternatif dinilai sebagai berikut:

1. Sangat Tinggi (ST) diberi skor 4
2. Tinggi (T) diberi skor 3
3. Cukup (C) diberi skor 2
4. Rendah (R) diberi skor 1.

#### **F. Analisis Data**

Gerak langkah untuk melihat hasil penelitian secara deskriptif dilakukan pemetaan kategori besaran persepsi terhadap musik dangdut antara masyarakat remaja golongan awal dengan masyarakat remaja golongan akhir. Untuk pemetaan kategori yang dimaksud dilakukan analisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan langkah:

1. Mentabulasi data sebagai yang telah digunakan sebagai bahan uji hipotesis.
2. Menentukan banyaknya kelas yang ditentukan sebanyak 4 kelas yakni, sangat tinggi, tinggi, cukup, dan rendah..
3. Menentukan range ( $r$ ), yaitu selisih antara data terbesar dengan data terkecil.

$$R=r_{\max}-r_{\min}$$

4. Menentukan lebar kelas ( $L$ ) dengan rumus sebagai berikut

$$L=\frac{r}{k}$$



5. Menentukan criteria persepsi remaja yang masuk dalam kategori sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju

(Saleh Samsubar, 1998:59)

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan cara menabulasi frekuensi jawaban angket. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi presentase yang dapat dituliskan dengan rumus

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

n = nilai yang diperoleh

N = jumlah seluruh nilai

(Purwanto, 1997:102)

Langkah-langkah perhitungan:

1. Menetapkan skor tertinggi  
Skor tertinggi dari hasil perkalian antara skor tertinggi alternative jawaban, jumlah item dan jumlah responden.
2. Menetapkan skor terendah
3. Skor terendah diperoleh dari hasil perkalian antara skor terendah alternative jawaban item dan jumlah responden
4. Menetapkan jenjang Kriteria

Dalam penelitian ini ditetapkan 4 jenjang criteria yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini akan disampaikan hasil penelitian beserta pembahasannya. Untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka antara hasil penelitian dengan pembahasannya akan disajikan secara terpisah sebagaimana yang lazim dilakukan dalam sebuah penelitian kuantitatif.

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Alasdowo merupakan desa yang berada di wilayah kecamatan Dukuhseti kabupaten Pati. Desa Alasdowo merupakan daerah dataran rendah karena letaknya dekat dengan pantai. Wilayah desa Alasdowo terdiri dari 5 pedukuhan yang terbagi dalam 4 rw dan 10 rt. Desa Alasdowo dikelilingi oleh daerah lain menjadi batas wilayahnya. Batas-batas wilayah desa Alasdowo antara lain, disebelah barat desa Alasdowo adalah desa Ngagel dan Grogolan, disebelah selatan desa Ngagel dan Bakalan, disebelah timur desa ngrandu dan Kenanti, disebelah utara desa Banyutowo dan Dukuhseti. Letak pemerintahan kecamatan satu terdapat dengan desa Alasdowo, sedangkan jarak antara desa Alasdowo dengan pemerintahan kabupaten pati adalah kurang lebih

25 km, dan jarak antara desa Alasdowo dengan ibu kota provinsi Jawa Tengah adalah sekitar 100 km.

Transportasi yang di gunakan dari kabupaten pati menuju ke desa Alasdowo adalah menggunakan transportasi bis dan angkutan. Bis dari pagi jam 5 sore, sedangkan angkutan dari pagi sampai jam 4.30 sore ada juga ojek dari jam 5 sore sampai jam 10 malam.

Mata pencaharian penduduk desa Alasdowo sebagian besar adalah petani, nelayan dan pedagang. Pe3nduduk desa Alasdowo sebagian besar berpendidikan akhir SMA ada juga yang perguruan tinggi. kehidupan keagamaan desa alasdowo sebagian besar memeluk agama islam, ada juga yang memeluk agam lain yaitu kristen. Kesenian yang ada di desa Alasdowo yaitu wayang kulit, ketoprak, campur sari. Tetapi tidak kalah juga masyarakat remajanya yang sebagian besar sangat menyukai musik dangdut. Masyarakat Alasdowo tidak mempunyai perbedaan yang mencoloktentang status ekonomi, itu dibuktikan dari masyarakat Alasdowo yang sangat menghargai suatu bentuk kesenian yang muncul di daerah sekitarnya.

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kuesioner secara lengkap dari sisi skor total untuk mengetahui rata-rata persepsi terhadap musik dangdut antara masyarakat remaja awal dengan masyarakat remaja akhir dapat ditunjukkan suatu hasil penelitian yang dituangkan dalam tabel dan uraian berikut ini:

### 1. Hasil Rata-rata Persepsi Masyarakat Remaja Desa Alasdowo terhadap Musik Dangdut.

#### BERDASARKAN SKOR TOTAL

Kriteria Persepsi	Batas		Hasil Skor Golongan	
	Remaja Awal	Remaja Akhir	Remaja Awal	Remaja Akhir
Rendah	900	1575		
Cukup	1575	2249		
Tinggi	2250	2924	2604	2862
Sangat Tinggi	2925	3600		

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa “ persepsi masyarakat remaja Alasdowo golongan awal terhadap musik dangdut mendapatkan skor angka 2604 Angka tersebut dalam penelitian ini mempunyai arti bahwa secara umum atau secara keseluruhan rata-rata persepsi masyarakat remaja Alasdowo golongan awal terhadap musik dangdut

masuk dalam kriteria tinggi. Kriteria ini ditunjukkan, bahwa skor total angka 2604 berada diantara angka 2250 sebagai batas awal dan angka 2924 sebagai batas akhir, yang rentang di antara angka tersebut menunjukkan wilayah kriteria persepsi dalam kategori tinggi.

Lebih lanjut dapat dibaca bahwa, rata-rata persepsi masyarakat remaja Alasdowo golongan akhir terhadap musik dangdut mendapatkan skor 2862. angka ini mengandung arti bahwa, rata-rata minat masyarakat remaja Alasdowo golongan akhir terhadap musikdangdut masuk dalam tinggi. Kriteria ini ditunjukkan bahwa, skor total angka 2862 berada di antara angka 2250 sebagai batas awal dan angka 2924 sebagai batas akhir, yang rentang diantara angka tersebut menunjukkan wilayah kriteria persepsi dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data persepsi menggunakan deskripsi persentase yang diperoleh melalui isian angket mengenai persepsi masyarakat remaja desa alasdowo kab. Pati tahun 2008 terhadap musik dangdut. Setelah dianalisis dengan deskripsi persentase dapat ditunjukkan hasil seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:( perhitungan selengkapny pada lampiran 2).

## 2. Persepsi Masyarakat Remaja terhadap Musik Dangdut

Kriteria Persepsi	ST		T		C		R	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Persepsi Remaja Awal	136	13,95	479	49,13	228	23,38	109	11,18
Persepsi Remaja Akhir	261	26,77	426	43,69	219	22,46	63	6,46
Jumlah	397	40,72	945	14,54	443	6,81	172	2,64

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa, persepsi remaja Alasdowo kecamatan DukuhSeti kabupaten Pati mempunyai persepsi terhadap musik dangdut relatif tidak sama yakni ada yang sangat tinggi, tinggi, cukup, dan kurang. Persepsi remaja awal dalam frekuensi dan prosentasi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persepsi remaja awal dalam frekuensi ini sangat tinggi 136. Dalam persentase angka 136 tersebut sama dengan 13,95%, tinggi 479 dalam persentase angka 479 tersebut sama dengan 49,13%, cukup 228 dalam persentase angka 228 tersebut sama dengan 23,38% dan kurang tinggi 109 dalam persentase angka 109 tersebut sama dengan 11,18%.
2. Persepsi remaja akhir dalam frekuensi ini sangat tinggi 261 dalam persentase angka 261 tersebut sama dengan 26,77%, tinggi 426 dalam persentase angka 426 tersebut sama dengan 43,69%, cukup tinggi 219

dalam persentase angka 219 tersebut sama dengan 22,46% dan kurang tinggi 172 dalam persentase angka 172 tersebut sama dengan 6,46%.

### 3. Persepsi Remaja Awal terhadap Musik Dangdut

INDIKATOR	ST		T		C		R	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pengetahuan	14	23,33	35	58,33	8	13,33	3	5
Tanggapan	7	11,66	29	48,33	19	31,66	5	8,33
Penerimaan	8	10,66	36	48	19	25,33	12	16
Gambaran	4	6,66	22	36,66	20	33,33	14	23,33
Pengamatan	20	26,66	35	46,66	17	22,66	2	2,66
Pandangan	8	13,33	24	40	18	30	9	15
Pendapat	12	20	35	58,33	11	18,33	2	3,33
Penilaian	11	14,66	32	42,66	24	32	7	9,33
Pikiran	14	15,55	49	54,44	22	24,44	5	5,55
Bayangan	9	12	36	48	18	24	11	14,66
Penafsiran	18	30	30	50	12	20	-	-
Respon pikiran	9	15	29	48,33	14	23,33	8	13,33
Perhatian	9	15	33	55	13	21,66	2	3,33
Pengertian	17	16,19	60	57,21	24	22,85	-	-



Dari tabel diatas dapat dilihat persentase persepsi remaja awal sebagai berikut :

1. Indikator pengetahuan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 14. Secara persentase angka 14 tersebut sama dengan 22,23%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 35. Secara persentase angka 35 tersebut sama dengan 58,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 8. Secara persentase angka 8 tersebut sama dengan 13,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 3, secara persentase angka 3 tersebut sama dengan 5%.
2. Indikator tanggapan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 7. Secara persentase angka 7 tersebut sama dengan 11,6%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 29. Secara persentase angka 29 tersebut sama dengan 48,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 19. Secara persentase angka 19 tersebut sama dengan 31,66% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 5. Secara persentase angka 5 tersebut sama dengan 8,33%.
3. Indikator penerimaan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 8. Secara persentase angka 8 tersebut sama dengan 10,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 36. Secara persentase angka 36 tersebut sama dengan 48%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 19. Secara persentase angka 19 tersebut sama dengan 31,66% dan

dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 12. Secara persentase angka 12 tersebut sama dengan 16%.

4. Indikator gambaran dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 4. Secara persentase angka 4 tersebut sama dengan 6,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 22. Secara persentase angka 22 tersebut sama dengan 36,66%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 20. Secara persentase angka 20 tersebut sama dengan 33,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 14. Secara persentase angka 14 tersebut sama dengan 23,33%.
5. Indikator pengamatan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 20. Secara persentase angka 20 tersebut sama dengan 26,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 35. Secara persentase angka 35 tersebut sama dengan 58,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 17. Secara persentase angka 17 tersebut sama dengan 26,66% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 2. Secara persentase angka 2 tersebut sama dengan 2,66%.
6. Indikator pandangan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 8. Secara persentase angka 8 tersebut sama dengan 13,33%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 24. Secara persentase angka 24 tersebut sama dengan 40%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 18. Secara persentase angka 18 tersebut sama dengan 30% dan dan

dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 9. Secara persentase angka 9 tersebut sama dengan 15%.

7. Indikator pendapat dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 12. Secara persentase angka 12 tersebut sama dengan 20%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 35. Secara persentase angka 35 tersebut sama dengan 58,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 11. Secara persentase angka 11 tersebut sama dengan 18,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 2. Secara persentase angka 2 tersebut sama dengan 3,33%.
8. Indikator penilaian dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 11. Secara persentase angka 11 tersebut sama dengan 14,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 32. Secara persentase angka 32 tersebut sama dengan 42,66%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 24. Secara persentase angka 24 tersebut sama dengan 32% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 7. Secara persentase angka 7 tersebut sama dengan 9,33%.
9. Indikator pikiran dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 14. Secara persentase angka 14 tersebut sama dengan 22,23%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 49. Secara persentase angka 49 tersebut sama dengan 54,48%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 22. Secara persentase angka 22 tersebut sama dengan 24,44% dan

dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 5. Secara persentase angka 5 tersebut sama dengan 5,55%.

10. Indikator bayangan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 9. Secara persentase angka 9 tersebut sama dengan 12%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 36. Secara persentase angka 36 tersebut sama dengan 58,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 18. Secara persentase angka 18 tersebut sama dengan 24% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 11. Secara persentase angka 11 tersebut sama dengan 14,66%.
11. Indikator penafsiran dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 18. Secara persentase angka 18 tersebut sama dengan 30%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 30. Secara persentase angka 30 tersebut sama dengan 50%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 12. Secara persentase angka 12 tersebut sama dengan 20% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 0. Secara persentase angka 0 tersebut sama dengan 0%.
12. Indikator respon pikiran dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 9. Secara persentase angka 9 tersebut sama dengan 15%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 29. Secara persentase angka 29 tersebut sama dengan 48,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 14. Secara persentase angka 14 tersebut sama dengan 23,33% dan

dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 8. Secara persentase angka 8 tersebut sama dengan 13,33%.

13. Indikator perhatian dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 9. Secara persentase angka 9 tersebut sama dengan 15%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 33. Secara persentase angka 33 tersebut sama dengan 55%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 13. Secara persentase angka 13 tersebut sama dengan 21,66% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 2. Secara persentase angka 2 tersebut sama dengan 3,33%.
14. Indikator pengertian dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 17. Secara persentase angka 17 tersebut sama dengan 16,19%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 60. Secara persentase angka 60 tersebut sama dengan 57,21%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 24. Secara persentase angka 24 tersebut sama dengan 22,85% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 0. Secara persentase angka 0 tersebut sama dengan 0%.

#### 4. Persepsi Masyarakat Remaja Akhir terhadap Musik Dangdut

INDIKATOR	ST		T		C		R	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pengetahuan	17	28,33	35	58,33	7	11,66	1	1,66
Tanggapan	9	15	26	43,33	23	38,33	2	3,33
Penerimaan	12	16	22	29,33	19	25,33	11	14,66
Gambaran	4	6,66	15	25	20	33,33	20	33,33
Pengamatan	20	5,33	28	37,33	13	17,33	11	14,66
Pandangan	14	23,33	12	20	10	16,66	20	33,33
Pendapat	19	31,66	29	48,33	9	15	2	3,33
Penilaian	14	18,66	28	37,33	22	29,33	8	10,66
Pikiran	27	30	46	51,11	16	17,77	1	1,11
Bayangan	8	10,66	39	52	19	25,33	9	12
Penafsiran	20	33,33	23	38,33	11	18,33	5	8,33
Respon pikiran	7	11,66	28	46,66	11	18,33	13	21,66
Perhatian	12	20	30	50	16	22,66	4	6,66
Pengertian	16	15,23	71	67,61	14	13,33	1	0,95

Dari tabel diatas dapat dilihat, persentase persepsi remaja akhir sebagai berikut :

1. Indikator pengetahuan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 7. Secara persentase angka 7 tersebut sama dengan 28,33%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 35. Secara persentase angka 35 tersebut sama dengan 58,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 7, secara persentase angka 7 tersebut sama dengan 11,66% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 1. Secara persentase angka 1 tersebut sama dengan 1,66%.
2. Indikator tanggapan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 9. Secara persentase angka 9 tersebut sama dengan 15%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 26. Secara persentase angka 26 tersebut sama dengan 43,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 23. Secara persentase angka 23 tersebut sama dengan 38,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 2. Secara persentase angka 2 tersebut sama dengan 14,66%.
3. Indikator penerimaan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 8. Secara persentase angka 8 tersebut sama dengan 10,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 36. Secara persentase angka 36 tersebut sama dengan 48%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 19. Secara persentase angka 19 tersebut sama dengan 31,66% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 12. Secara persentase angka 12 tersebut sama dengan 16%.

4. Indikator gambaran dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 4; Secara persentase angka 4 tersebut sama dengan 6,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 15. Secara persentase angka 15 tersebut sama dengan 25%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 20. Secara persentase angka 20 tersebut sama dengan 33,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 20. Secara persentase angka 20 tersebut sama dengan 33,33%.
5. Indikator pengamatan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 20. Secara persentase angka 20 tersebut sama dengan 26,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 28. Secara persentase angka 28 tersebut sama dengan 37,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 13. Secara persentase angka 13 tersebut sama dengan 17,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 11. Secara persentase angka 11 tersebut sama dengan 14,66%.
6. Indikator pandangan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 14. Secara persentase angka 14 tersebut sama dengan 23,33%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 12. Secara persentase angka 12 tersebut sama dengan 20%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 10. Secara persentase angka 10 tersebut sama dengan 16,66% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 20. Secara persentase angka 20 tersebut sama dengan 33,33%.



7. Indikator pendapat dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 19. Secara persentase angka 19 tersebut sama dengan 31,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 29. Secara persentase angka 29 tersebut sama dengan 48,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 9. Secara persentase angka 9 tersebut sama dengan 15% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 2. Secara persentase angka 2 tersebut sama dengan 3,33%.
8. Indikator penilaian dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 14. Secara persentase angka 14 tersebut sama dengan 18,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 28. Secara persentase angka 28 tersebut sama dengan 37,33%, dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 22. Secara persentase angka 22 tersebut sama dengan 29,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 8. Secara persentase angka 8 tersebut sama dengan 10,66%.
9. Indikator pikiran dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 27. Secara persentase angka 27 tersebut sama dengan 30%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 46. Secara persentase angka 46 tersebut sama dengan 51,11%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 16. Secara persentase angka 16 tersebut sama dengan 17,77% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 1. Secara persentase angka 1 tersebut sama dengan 1,11%.

10. Indikator bayangan dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 8. secara persentase angka 8 tersebut sama dengan 10,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 39. Secara persentase angka 39 tersebut sama dengan 52%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 19. Secara persentase angka 19 tersebut sama dengan 25,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 9. Secara persentase angka 9 tersebut sama dengan 12%.
11. Indikator penafsiran dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 20. Secara persentase angka 20 tersebut sama dengan 33,33%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 23 secara persentase angka 23 tersebut sama dengan 38,33%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 11. Secara persentase angka 11 tersebut sama dengan 18,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 5. Secara persentase angka 5 tersebut sama dengan 8,33%.
12. Indikator respon pikiran dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 7. Secara persentase angka 7 tersebut sama dengan 11,66%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 28. Secara persentase angka 28 tersebut sama dengan 46,66%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 11. Secara persentase angka 11 tersebut sama dengan 18,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 13. Secara persentase angka 13 tersebut sama dengan 21,66%.

13. Indikator perhatian dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 12. Secara persentase angka 12 tersebut sama dengan 20%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 30. Secara persentase angka 30 tersebut sama dengan 50%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 16. Secara persentase angka 16 tersebut sama dengan 22,66% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 4. Secara persentase angka 4 tersebut sama dengan 6,66%.
14. Indikator pengertian dalam frekuensi sangat tinggi mempunyai nilai 16. Secara persentase angka 16 tersebut sama dengan 15,23%. Dalam frekuensi tinggi mempunyai nilai 71. Secara persentase angka 71 tersebut sama dengan 67,61%. Dalam frekuensi cukup mempunyai nilai 14. Secara persentase angka 14 tersebut sama dengan 13,33% dan dalam frekuensi rendah mempunyai nilai 1. Secara persentase angka 1 tersebut sama dengan 0,95%.

### C. Pembahasan.

Dalam hasil penelitian ditemukan, bahwa antara persepsi masyarakat remaja awal dengan persepsi masyarakat remaja akhir terhadap musik dangdut, tinggi. Secara global dapat disebutkan, bahwa rata-rata persepsi masyarakat remaja akhir terhadap musik dangdut masuk dalam kriteria tinggi yaitu dengan skor angka 2862 sedangkan rata-rata persepsi masyarakat remaja golongan awal terhadap musik dangdut ini

sama yaitu masuk dalam kategori tinggi yaitu 2604. Angka tersebut masuk dalam kategori tinggi. Sekalipun secara keseluruhan persepsi masyarakat remaja itu tinggi namun juga ada yang analisis persepsi sangat tinggi, cukup dan rendah.

Mengapa hal ini bisa terjadi, karena masyarakat alasdowo termasuk dalam kategori masyarakat menengah ke bawah. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Maka dalam penelitian ini tidak ada perbedaan yang begitu besar. Makna alam dunia seni berkait dengan seni itu bisa dinikmati atau tidak, dapat menggugah imajinasi atau tidak, menyentuh rasa atau tidak, dan dapat mewujudkan suatu nilai budaya atau tidak. Berkait dengan hal ini mungkin yang dirasakan oleh mereka antara para remaja awal dan akhir berbeda. Artinya bahwa bagi para remaja awal, dangdut ini bisa dirasakan lebih bermakna dibanding dengan yang dirasakan oleh masyarakat akhir.

Mengapa masyarakat remaja ini mempunyai persepsi yang tinggi, karena kebanyakan dari mereka yang persepsinya tinggi ini rata-rata mereka dari golongan masyarakat yang menggunakan musik dangdut sebagai satu-satunya untuk hiburan, mereka merasakan bahwa musik dangdut itu sesuai dengan hati dan jiwa yang sedang dirasakan oleh para remaja. Sedangkan yang mempunyai persepsi sedang adalah mereka yang dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan alat-alat hiburan lain yang ada pada sekarang ini contohnya musik pop, musik campursari,

rock dan jazz. Ada juga sebagian remaja yang mempunyai persepsi rendah yaitu masyarakat remaja yang terpelajar ada seni lain yang dianggap cocok dan dapat digunakan untuk bergaul dengan kawannya, mungkin juga karena dari keluarganya sendiri memang kurang suka terhadap musik dangdut sehingga dia ikut-ikutan kurang suka terhadap musik dangdut. Sedangkan yang mempunyai persepsi cukup karena memang dari kesehariannya menganggap musik dangdut sebagai musik rakyat hingga akhirnya mereka kurang suka terhadap musik dangdut. Sedangkan yang mempunyai persepsi rendah mungkin karena dari kecil keluarga tidak menyukai musik dangdut dan tidak pernah mengenalkan musik dangdut itu sendiri, sehingga membuat remaja tidak suka terhadap musik dangdut.

Adanya kesamaan persepsi masyarakat remaja awal dan akhir terhadap musik dangdut itu dikarenakan karena remaja awal mempunyai ciri yang sama dengan remaja akhir. Musik dangdut sama-sama dapat digunakan untuk berekspresi masyarakat remaja awal dan akhir namun demikian, sebenarnya remaja awal dan akhir memiliki ciri-ciri yang berbeda. Ciri-ciri remaja awal contohnya keadaan perasaan dan emosinya tidak stabil, organ-organ seks telah matang, kemampuan mental atau kemampuan berfikir mulai sempurna namun lebih dikuasai emosionalnya. Sedangkan remaja akhir sendiri mempunyai ciri-ciri antara lain kestabilan dalam aspek-aspek psikis dan psikis mulai meningkat

mempunyai sikap pandangan yang lebih realistis, menghadapi masalah lebih matang, perasaan menjadi lebih tenang. Mungkin dari situlah yang membuat masyarakat remaja menjadi punya kesamaan persepsi terhadap musik dangdut.

Adanya persepsi yang bervariasi berdasar indikator-indikator yang ada tampaknya karena dari masing-masing remaja mempunyai latar belakang kehidupan dan berkesenian yang dicocokkan dengan kondisi remaja tersebut. Alam pikiran manusia dan alam rasa manusia tidak mungkin persis semua. Oleh karena itu wajar jika indikator persepsi mereka memiliki perbedaan. Wajar pula misalnya jika pengetahuannya terhadap musik dangdut lebih tinggi tapi tanggapannya mungkin tidak setinggi pengetahuannya. Mungkin juga penerimaannya lebih tinggi dibanding dengan gambarannya, ada juga pengamatan, pendapat pikiran terhadap musik dangdut lebih tinggi dibandingkan dengan pandangan, penilaian, bayangan. Mungkin juga respon pikirannya lebih rendah dibandingkan dengan penafsirannya dan ada juga yang perhatiannya rendah dan pengertiannya tinggi.

Berkait dengan itu menurut Rohidi, (1988:98) sebuah seni yang bentuk wujud fisiknya cenderung bersahaja, baik ditinjau dari gagasan, bahan dan tekniknya maka seni itu akan dekat dengan orang-orang bawah. Orang-orang bawah cenderung menggunakan symbol-simbol yang realistis yang dekat dengan kehidupan empiriknya sehari-hari.

Musik dangdut ditinjau dari gagasan, bahan, dan tekniknya juga bersahaja. Oleh karena itu lah sangat mungkin musik dangdut sangat diminati oleh masyarakat remaja. Dalam hubungannya dengan ini Budhisantoso, sebuah karya seni akrab didukung oleh masyarakat jika pesan yang ada pada seni itu sesuai dengan norma sosial dan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Berdasarkan pemikiran Budhisantoso itu, tampaknya pesan yang ada pada musik atau lagu dangdut lebih cenderung dekat dengan norma sosial dan nilai budaya masyarakat. Berkait dengan itu maka menjadi sangat wajar jika para remaja awal dan remaja akhir sama-sama mempunyai persepsi tinggi terhadap musik dangdut. Oleh karena itu tidak heran kalau musik dangdut itu menjadi icon oleh masyarakat remaja Alasdowo atau menjadi sebuah imej yang menggambarkan contoh atau karakteristik sesuatu. Di samping itu juga antara masyarakat remaja awal dan akhir lebih memandang positif terhadap musik dangdut.

Orang lain yang dianggap cukup berarti bagi para remaja, menurut Mappiare, (1982:102) utamanya adalah teman sebaya kelompoknya. Berdasar itu mengapa para remaja golongan awal dan remaja golongan akhir mempunyai persepsi terhadap musik dangdut itu sama tinggi. Berdasar teori Brumer khususnya pada teori dibagian premis kedua itu berarti karena dangdut itu banyak digunakan sebagai sarana berkesenian bagi mereka para remaja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **B. Kesimpulan.**

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, disimpulkan bahwa persepsi masyarakat remaja Alasdowo terhadap musik dangdut dalam penelitian ini adalah tinggi. Selanjutnya persepsi remaja ini dibagi menjadi dua yaitu masyarakat remaja awal dan masyarakat remaja akhir.

Hasil penelitian antara masyarakat remaja akhir dan awal mendapatkan angka yang hampir sama yaitu 2862 dan 2604. Angka tersebut dalam penghitungan penelitian ini masuk dalam kategori tinggi. Dilihat dalam frekuensi jawaban dapat disimpulkan persepsi masyarakat remaja awal ST 13.95%, T 49.13%, C 23.38% dan R 11.18%. Dan remaja akhir ST 26.77%, T 43.69%, C 22.46%, dan R 6.46%. Dengan demikian dapat dikatakan mayoritas persepsi masyarakat remaja terhadap musik dangdut adalah masuk dalam kategori tinggi.

Dilihat dari indikator-indikatornya bahwa setiap indikator yang ada dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai persepsi yang sama tinggi. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi masyarakat remaja desa Alasdowo terhadap musik dangdut adalah tinggi. Hal ini dapat dilihat pada table perhitungan yang menunjukkan frekuensi tiap indikator



masuk dalam kategori tinggi. Secara persentase angka tertinggi dalam frekuensi tinggi itu adalah 67.61%. Selebihnya terbagidalam dua frekuensi ST, C, R. Singkatnya, dapat dikatakan persepsi desa Alasdowo terhadap musik dangdut adalah, tinggi.

### C. Saran.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Musik dangdut hendaknya bisa dijadikan suatu pemahaman oleh pihak pemerintah agar seni apapun perlu diberi kesempatan berkembang "sebebas-bebasnya" mengingat setiap jenis seni memiliki pendukung sendiri.
2. Disarankan untuk para remaja untuk menjaga kelangsungan keberadaan musik dangdut di desa Alasdowo hendaknya masyarakat dalam berkesenian selalu menghindari dampak-dampak negatife yang ada agar persepsi masyarakat terhadap musik dangdut tidak negatife.
3. Dangdut perlu diperhatikan khusus oleh pemerintah dan masyarakat demi perkembangannya, mengingat dangdut ini dapat digunakan untuk mengekspresikan keadaan remaja sehari-hari.
4. Bagi masyarakat remaja perlu meningkatkan ide-ide baru bidang seni musik dangdut, misalnya melalui cara diadakan lomba-lomba yang berkesinambungan dengan diberi imbalan yang cukup dan

penghargaan yang pantas sesuai dengan kemampuan. Dengan demikian dapat menarik simpati masyarakat untuk ikut berlomba-lomba dalam seni dangdut tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- A.G, Pringgodigdo. 1986. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Angkasa.
- Bastomi, Suwaji. 1995. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budi, Dharma, 2001. *Belajar Sendiri Mencipta Lagu*. Jakarta: Gramedia.
- Damono. 1998. *Masyarakat dan Sosiologi Seninya*. Jakarta: Pusat Pengembangan Depdikbud.
- Mahmud, Dimiyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariyadi, Sugeng. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang : IKIP Semarang.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid I Edisi Ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, Sapto. 1986. *Komunikasi*. Jakarta: Terang Gemilang.
- Jamalus. 1988. *Aplikasi Musik Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Bina Angkasa
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Jazuli, M 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kodijah, L. 1995. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kartini, Kartono. 1981. *Manusia dan Perilakunya*. Jakarta: Adi Karya.
- Kartono, Kartini, 1974. *Psikologi Umum*. Bandung: Alumni.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kamus Antropologi*, Jakarta : Proyer 1996.
- Krech, David, et al. 1962. *Individual in society*. Tokyo: Mc. Graw Hill.

- Lohanda, M. 1983. " *Dangdut: Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan kecil dari Perkembangan Historis)*", Jakarta: Gramedia.
- Laurilla. 1989. *Presentasi Kajian Musik Daerah*. Semarang: SMU Negeri 11 Semarang.
- Lindzey, Gardner and Aronson, E (ed), 1973. *The Hand book of Social Psychology*. Vol- I-V. New Delhi: Second Edition, Amerind Publishing Co.
- Mappiare, Andy. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Melly, Tri Sulastri R (1987). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bhima Aksara.
- Parvin, Lawrence, A, 1975. *Personality, Assessmet, and Reseach, Second Edition, Willey International Edition*. New york: Jonh Willey and Sons.
- Purwadarminta, 1988. *Metode penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngaliman. 1997. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwoko, Yudho. 2001. *Memecahkan Problem Remaja*. Bandung : Yayasan Nuansa Cendekiawan.
- Pringgidigdo, AG, 1973. *Encyklopedia Umum*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Rakhmat, Jalaludin, 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- Rohidi, Tjetjep R. 1988. *Persepsi dan Partisipasi Pemuda desa Jawa Tengah terhadap Pembangunan Olah Raga: Studi mengenai Pemuda dan Olah Raga*. Semarang: IKIP Semarang.
- Rustopo. 1990. " *Perkembangan Gamelan Kontemporer di Surakarta*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Rochaeni. 1989. *Seni Musik III*. Bandung:Exact
- Saleh, Samsuber. 1998. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: AMP. YKPN.

- Sedyawati E. dan Damono S. D. 1996. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Soewito. 1996. *Teknik Termudah Belajar Olah Vokal*. Jakarta: Titik Terang.
- Sudiana, Dendi, 1986. *Komunikasi Periklanan Cetak*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- Sumaryo, L. E. 1987. *Komponis, Pemain, dan Publik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunarko, Hadi. 1998. *Seni Musik I*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwondo, Tirto. 1992. *Nilai-nilai Budaya Sastra Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Masyarakat dan Perilakunya*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Shadily, Hassan. 1989. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Angkasa.
- \_\_\_\_\_.1993. *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- \_\_\_\_\_.1989. *Masyarakat dan Sosiologinya*. Jakarta: PT. Rajawali
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang 1993. *Bimbingan Konseling Sekolah*. IKIP Semarang Press
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka sinar Harapan.
- Wibowo, Mungin Eddy. 1984. *Teknik Bimbingan Dan Konseling*. Semarang: FIP IKIP Semarang.
- Witheryngton, Carly. 1987. *Psikologi Pendidikan*. (terjemahan Muchtar Buchari M, Ed). Jakarta: Angkasa Baru.
- Yoseph, wagiman. 2001. *Teori Musik I dan II*. Semarang: Sendratasik FBS Unnes.



No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Apa yang saya ketahui musik dangdut adalah jenis musik yang alunannya enak.				
2.	Menurut pengetahuan saya musik dangdut cukup baik diterima dimasyarakat karena iramanya yang enak didengar.				
3.	Yang saya ketahui setiap ada pertunjukan musik dangdut selalu dipadati penonton karena musiknya memang enak dinikmati.				
4.	Menurut pengetahuan saya musik dangdut adalah jenis musik yang sangat digemari oleh masyarakat remaja karena penyanyinya yang selalu berpakaian seksi dan goyangnya yang mempesona.				
5	Apa yang saya tangkap musik dangdut itu dapat menghibur pendengarnya karena iramanya enak untuk joged.				
6	Menurut tanggapan saya musik dangdut itu harmoninya cocok dengan perasaan remaja. .				
7	Apa yang saya tangkap selama ini dari masyarakat, musik dangdut sangat menghibur karena penyanyinya yang cantik dan seksi.				
8	Menurut tanggapan saya kalau orang mau mendatangkan musik dangdut begitu mudah di respon positif oleh orang banyak.				
9	Menurut saya musik dangdut tidak dapat diterima dikalangan masyarakat menengah keatas karena iramanya yang terlalu energik..				
10	Menurut saya musik dangdut dapat dikategorikan musik internasional karena dapat diterima oleh masyarakat luas dan respon masyarakat begitu besar.				
11	Saya dapat menerima musik dangdut dalam kehidupan saya sehari-hari.				
12	Menurut penerimaan saya tidak sedikit biaya untuk mendatangkan musik				

	dangdut karena bukan hanya penyanyinya dan alatnya yang mahal tapi juga harus memperhatikan setting panggung yang relatif mahal. Namun demikian, tidak menyurutkan minat masyarakat untuk mendatangkan pertunjukan dangdut.				
13	Musik dangdut menurut penerimaan saya adalah bukan musik rakyat, karena harmoninya yang sulit dihayati.				
14	Menurut gambaran saya kedepan musik dangdut tidak akan bisa diterima diindustri musik indonesia karena iramanya tidak enak untuk didengar oleh masyarakat umum.				
15	Menurut gambaran saya memainkan musik dangdut itu sangat sulit karena melodinya yang sulit di pahami. Oleh karena itu, tidak disukai orang.				
16	Menurut gambaran saya yang dinamakan musik dangdut itu musik dari melayu yang harmoninya sulit dimainkan. Namun demikian tetap dipelajari orang.				
17	Penyanyi dangdut selalu menggoyangkan tubuhnya dengan erotis dengan diiringi kendangnya yang sangat enak didengar dan saya pun jadi suka.				
18	Menurut pengamatan saya semua masyarakat remaja yang melihat pertunjukan musik dangdut pasti mereka mememanfaatkannya untuk mabuk-mabukan karena musiknya cocok untuk mabuk-mabukan. Oleh karena itu saya tidak suka dengan hal seperti itu.				
19	Pengamatan saya musik dangdut sangat menyenangkan banyak orang.				
20	Menurut pengamatan saya setiap ada pertunjukan musik dangdut pasti digunakan untuk ajang tawuran. Oleh karena itu tidak pernah ada pertunjukan dangdut..				



21	Menurut pengamatan saya musik dangdut itu selalu menggunakan melodi yang mendayu-dayu dan selalu bernuansa cinta itu yang menyenangkan banyak orang.				
22	Menurut pengamatan saya setiap ada pertunjukan dangdut pasti selalu ramai dipenuhi lampu-lampu sorot diatas panggung membuat suasana panggung menjadi hidup.				
23	Menurut pandangan saya semua penyanyi melakukan goyangan heboh saat menyanyikan lagu dangdut itu hanya ajang untuk mencari uang tampaknya sangat tidak etis.				
24	Menurut pandangan saya setiap pertunjukan musik dangdut hanya mengganggu masyarakat sekitar karena iramanya yang tidak enak didengar.				
25	Menurut pandangan saya tidak ada manfaatnya melihat pertunjukan musik dangdut karena hanya bikin pusing.				
26	Menurut pandangan saya setiap ada pertunjukan musik dangdut selalu dipadati penonton karena alunan musiknya yang enak untuk dinikmati.				
27	Menurut pendapat saya walaupun musik dangdut itu dikatakan musik rakyat tapi irama yang dibawakan bisa menyentuh hati setiap orang. Itulah yang menurut saya menyenangkan.				
28	Pendapat saya mengatakan bahwa tidak semua penyanyi dangdut harus bergoyang erotis untuk mendapatkan uang.				
29	Menurut pendapat saya kalau memainkan musik dangdut tidak ada melodinya tidak akan enak didengar, karena melodi itu yang bisa membuat hidup musik itu.				
30	Menurut pendapat saya kalau setiap pertunjukan musik dangdut tidak				

	dimainkan di atas panggung yang besar dan tatanan lampu yang meriah tidak akan bisa menarik penonton untuk melihatnya. Oleh karena itu perlu misalnya ada orgen tunggal.				
31	Saya menilai musik dangdut lebih banyak negatifnya dari pada positifnya karena membuat penonton/penikmat tambah stress.				
32	Menurut penilaian saya musik dangdut tidak ada melodinya tidak apa asal ada penyanyinya.				
33	Menurut penilaiin saya musik dangdut tanpa ada yang menyanyi itu bagai syaur tanpa garam. Oleh karena itu sebaiknya ada penyanyinya.				
34	Menurut penilaian saya musik dangdut itu hannya untuk senang-senang. Oleh karena itu, harmoni yang ada pada musik itu harus benar-benar selaras dengan kondisi kejiwaan masyarakat.				
35	Menurut saya pertunjukan musik dangdut itu sangat menyenangkan, oleh karena itu penataan panggung harus diperhatikan agar lebih hidup.				
36	Menurut pemikiran saya irama musik dnagdut dapat menghilangkan setress karena iramanya enak untuk joged.				
37	Menurut pemikiran saya harmoni musik dangdut bisa untuk menghaluskan perasaan, oleh karena itu perlu saya mempelajari musik dangdut.				
38	Menurut pemikiran saya, memainkan melodi musik dangdut itu sangat sulit. Oleh karena itu, jika ingin bisa harus berlatih keras.				
39	Menurut pemikiran saya, goyangan itu berasal dari perasaan si penyanyi karena mendengar suara kendang yang enak untuk bergoyang itu syah-syah saja.				
40	Menurut pemikiran saya, jika ada pertunjukan dangdut pasti dipadeti oleh				

	pengunjung.				
41	Setting panggung yang dibuat semenarik mungkin menjadikan penonton tambah antusias.				
42	Bayangan saya musik dangdut itu iramanya enak didengar, tapi kenyataannya tidak bisa untuk dinikmati.				
43	Menurut bayangan saya harmoni musik dangdut hanya bisa dinikmati sesaat, tetapi kenyataannya dapat untuk menyalurkan perasaan.				
44	Bayangan saya yang bisa menyanyikan lagu dangdut dengan penjiwaan yang bagus hanya penyanyi dangdut saja, tetapi kalau kita mau belajar kemungkinan besar bisa.				
45	Menurut bayangan saya memainkan musik dangdut itu sekalipun tidak menggunakan melodi tidak apa tetap bisa dinikmati.				
46	Yang negatif dalam pertunjukan musik dangdut adalah banyaknya perkelaihan saat menyaksikan pertunjukan tersebut.				
47	Menurut penafsiran saya irama musik dangdut harus menggunakan alat musik kendang dan suling agar enak untuk joget dan enak pula untuk dinikmati.				
48	Saya menafsirkan bahwa penyanyi dangdut belum bisa dikatakan penyanyi profesional apabila belum bisa mencengkokkan lagu dangdut dengan gaya yang pas.				
49	Menurut penafsiran saya musik dangdut jika harmoninya tidak sesuai dengan syair tidak akan bisa dinikmati.				
50	Menurut penafsiran saya peminat musik dangdut jika dibandingkan dengan musik pop lebih banyak peminat musik pop umum.				
51	Saya merespon bahwa tidak ada salahnya penyanyi bergoyang diatas panggung.				

52	Saya merespon bahwa irama musik dangdut selalu dibuat sedinamis mungkin agar menyenangkan pendengar.				
53	Respon saya terhadap musik dangdut kurang baik, karena setiap penonton laki-laki harus menikmati musik itu dengan cara mabuk-mabukan.				
54	Musik dangdut itu menyebabkan orang banyak.				
55	Menurut saya perhatian masyarakat terhadap musik dangdut sangat besar karena iramanya yang enak didengar.				
56	Saya memperhatikan musik dangdut selama ini kurang baik bagi perkembangan mental remaja, karena goyangan penyanyinya terlalu erotis.				
57	Saya perhatikan selama ini bahwa musik dangdut tidak akan enak didengar tanpa adanya harmoni yang sesuai dengan alur lagunya..				
58	Saya perhatikan penikmat musik dangdut dalam pertunjukan hanya memperhatikan penyanyinya saja. Setidaknya peran penyanyi lebih dominan.				
59	Menurut pengertian saya musik dangdut adalah musik rakyat karena kebanyakan penikmat lebih besar dari rakyat golongan menengah kebawah.				
60	Menurut pengertian saya musik dangdut adalah musik yang berasal dari melayu karena melodinya yang mendayu-dayu. Dan dengan mendayu-dayu itu orang menjadi suka.				
61	Menurut pengertian saya selama ini musik dangdut itu adalah musik yang iramanya enak untuk menghilangkan stress.				